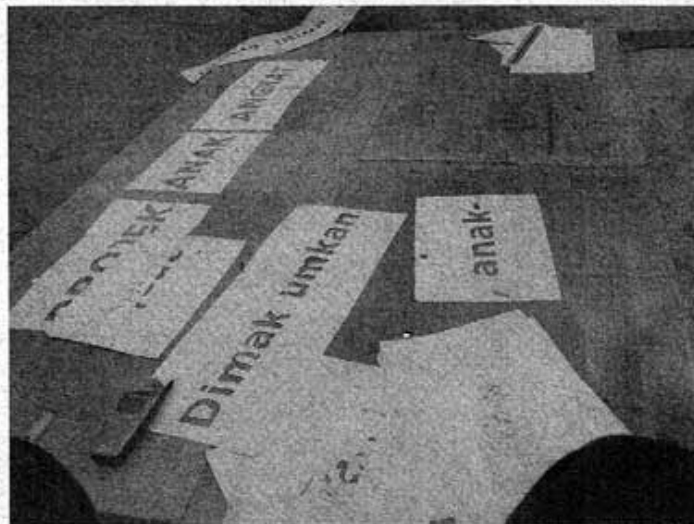


MATAHATI-GELARAN

ANTAR AKSI JOGJA-KUALA LUMPUR PROJEK

Bertolak dari kesadaran tentang pentingnya mewujudkan jaringan dan komunikasi dengan seniman dari negara Asia Tenggara demi perkembangan seni, projek ANTAR-AKSI dijadikan landasan untuk mencari kemungkinan-kemungkinan berkesenian dalam ruanglingkup yang lebih luas. Kemungkinan-kemungkinan itu tidak hanya masalah interaksi dan komunikasi dalam bentuk dan gaya visual, tetapi juga aksi-aksi yang lain. Cobaan pertama untuk merealisasikan tersebut, telah dilakukan dalam Projek MAGER pertama yang dilangsungkan di Kuala Lumpur. Pada projek itu empat orang seniman dari Yogyakarta terbang ke Kuala Lumpur untuk melakukan artist residensi selama satu bulan. Di sana mereka telah membina jaringan yang cukup baik dengan berbagai art venue dan komunitas seni setempat. Di akhir

MAGER
NUSANTARA



PROJEK ANAK ANGKAT

Dimaklumkan
anak-anak ini telah kami
emui terbiar tanpa penjagaan,
epada sesiapa yang inginkan
anak angkat, sila hubungi
pihak pengurusan



acara residensi itu, seniman dari Matahati dan Gelaran bekerja bersama membuat karya kolaborasi. Projek MAGER yang kedua ini mengambil ide mengenai antar aksi, yaitu mempertimbangkan aksi-aksi pada komunitas seni yang tumbuh di kedua kota. Kelompok seni rupa Kuala Lumpur yang berkunjung ke Jogjakarta ini adalah dari kelompok Matahati. Sedangkan komunitas yang menerima dan sebagai tuang rumah adalah Gelaran Budaya.

Selama 3 minggu ini, tujuan dari projek ini sudah cukup berhasil, dalam hal komunikasi antara seniman residen dengan komunitas setempat. Dengan jadwal yang cukup padat, selama hari-hari tersebut mereka sudah mengunjungi hampir seluruh ruang dan komunitas seni yang dikenal di Yogyakarta. Selain itu mereka juga mengunjungi kolektor, penulis seni, seniman-seniman, dan tempat-tempat budaya.



Bincang bareng Bpk. Djoko Pekik di Pelataran Rumahnya



Pelataran Rumah Djoko Pekik



Diskusi di Rumah Dr. Oei Hong Djen



Jumpa Pers di Rumah Bpk. Djoko Pekik



Kunjungan ke Kampus ISI Yogyakarta

Diskusi di Kampus ISI Yogyakarta



Kunjungan ke Wiro 52



Pada tiap ruang seni dan komunitas, mereka menemukan karakter dan ide yang berbeda-beda. Selama proses kunjungan itulah dialog terjalin, yang diharapkan akan berlanjut sampai setelah proyek residensi selesai. Salah satu art venue yang dikunjungi adalah Rumah Joko Pekik. Di tempat ini kemudian digagas sebuah proyek kolaborasi untuk karya seni rup halaman. Gagasan ini disambut dengan baik oleh tua rumah, Bp. Joko Pekik.

Agenda Kegiatan

PAMERAN SENI RUPA "HALAMAN"
Di Pelataran Joko Pekik
Dusun Sembungan Kasihan Bantul Yogyakarta
Pembukaan 16.00 wib, Minggu, 29 Agustus 2004.

PAMERAN SENI RUPA "RUANGAN"
Galeri PITO E
Jl. Prawirotaman 7 Yogyakarta
Kamis, 2 September 2004, pukul 19.00 wib.

Pameran ini menampilkan karya-karya mereka selama proses residensi dan juga dokumentasi proses tersebut.



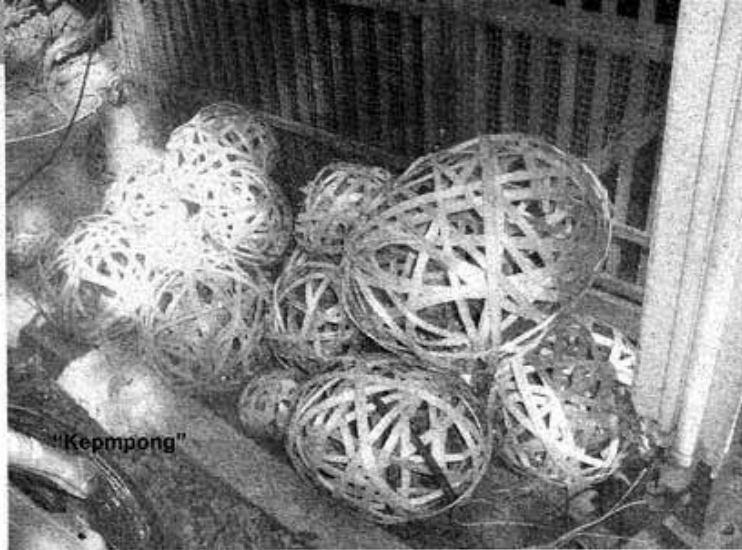
omatorseW omewu8 rtamuR ID



1400003 gnuvscraft

Dalam ujung masa mereka melakukan residensi, mereka berkolaborasi untuk membuat karya seni rupa. Bertempat di halaman rumah Joko Pekik mereka membuat karya-karya luar ruang. Sebagai karya kolaborasi, ide dan gagasan karya tersebut tidak dikerjakan sebagai asal gotong royong. Karena gagasan-gagasan dari karya-karya tersebut juga berangkat dari pemikiran dan gaya bahasa mereka, baik visual maupun media lain. Karya-karya yang berhasil diselesaikan berawal dari gagasan untuk merespon halaman pelataran Joko Pekik. Halaman yang cukup luas ini mempunyai tantangan yang cukup berat untuk direspon, mengingat cukup kuatnya element-element visual yang ada, seperti pohon, sungai, tanah yang naik turun, dan bangunan rumah. Tetapi gagasan merespon ini bukan hanya gagasan secara visual, ada ide-ide di luar suasana visual yang direspon dari kondisi pelataran rumah. Dari gagasan-gagasan itu, muncullah karya-karya berikut ini:

Karya "ANAK ANGKAT PROJEK" merupakan sebuah karya yang berbentuk aksi. Seniman melakukan aksi dengan mencari tetumbuhan yang dikatakannya "terbiar" di sekitar. Shukri mengatakan bahwa karya ini sebagai upayanya untuk membaca realitas kontemporer di sekitarnya. Sebagai seniman dari luar, dia tidak bisa masuk dan merasakan secara langsung peristiwa yang terjadi di Indonesia.



Tetapi karyanya ini menyuarakan apa yang dilihatnya. Sehingga karya inipun tidak bisa dilepaskan dari konteks peristiwa kontemporer di Indonesia. Pohon-pohon dari berbagai jenis dikumpulkan dan dipersilahkan untuk dipungut serta dijadikan "anak angkat" oleh pengunjung. Karya ini dilengkapi dengan sebuah papan pengumuman formal, dalam bahasa Malaysia yang berisi anjuran untuk mengambil "anak-anak yang terbiar" sebagai anak angkat.

Karya "target" diletakkan di seberang sungai dari pelataran rumah Joko Pekik. Karya ini berjumlah 4 buah target yang terbuat dari lempengan seng. Keempat lingkaran target mempunyai gambar-gambar yang berbeda. Yang terdekat bergambar kempongan bayi, kemudian gambar cangkul. Di sebelah kanan ada gambar kuas, dan yang terjauh bergambar mahkota. Karya yang terbuat dari seng ini cukup memancing tangan kita untuk melemparnya. Efek suara dari seng yang terbentur batu dapat menimbulkan kepuasan dari pelemparnya. Pelataran halaman Joko Pekik mempunyai cukup banyak batu-batu kecil yang diambil dari sungai tersebut. Batu-batu tersebutlah yang dapat dipergunakan pengunjung untuk melempar keempat target itu. Bayu Utomo menyatakan bahwa karya ini menggambarkan bahwa siapa saja dapat menjadi target siapa saja.

Bentuk-bentuk seperti kepompong terdapat di beberapa bagian dari pelataran rumah ini. Karya-karya itu terbuat dari anyaman bambu yang dibalut kertas. Sebagian lain dibiarkan tanpa balutan. Hamir Soib sebagai penggagas karya kolaborasi



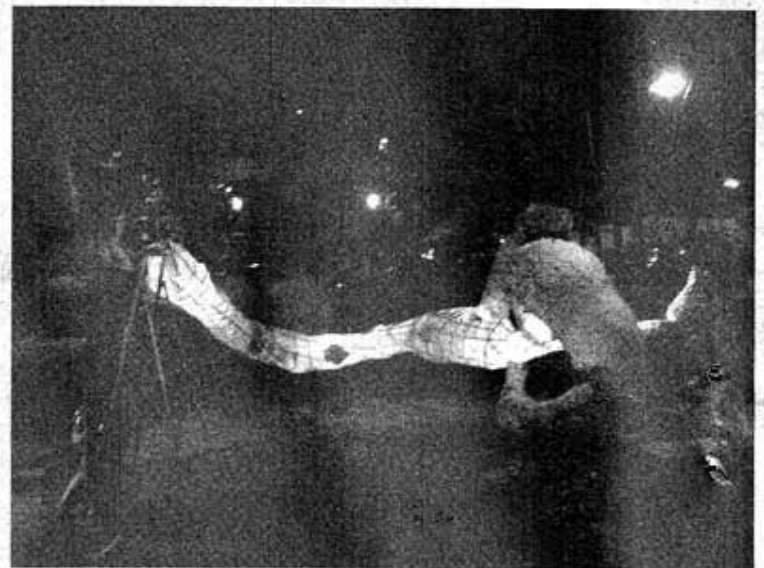


ini menyatakan bahwa karya ini menggambarkan tentang kelahiran koloni baru. Bentuk-bentuknya yang kebanyakan menggantung dan mengambang di atas air seolah-olah menyiratkan sesuatu yang tidak pasti. Sesuatu yang menunggu. Yaitu sebuah kelahiran generasi baru dari sang kepompong.

Dua buah pohon yang menjelang kering, direspon oleh para seniman ini. Mereka menancapkan ratusan batang lidi ke badan pohon. Tancapan-tancapan tersebut menghiasi batang tersebut menjadi bentuk baru yang organik tapi unik. Yaksa Agus menyatakan bahwa karya itu bertujuan untuk merusak. Walaupun pada kenyataannya bentuk tersebut menjadi indah. Kemudian salah satu karya itu dibakar pada pembukaan pameran. Pada tanah bekas bakaran tersebut, kemudian ditanam pohon buah-buahan. Fuad Othman menjelaskan bahwa dalam karya menanam buah ini akan terjadi proses kolaborasi yang terus menerus. Sejak pada waktu menanam, kemudian dipelihara oleh pemilik halaman, kemudian dipetik buahnya, proses tersebut adalah proses kolaborasi. Di pelataran rumah Joko Pekik terdapat banyak kurungan binatang. Salah satu karya kolaborasi ini adalah membuat satu lagi kurungan di antara kurungan-kurungan yang sudah ada. Dalam kurungan tersebut dimasukkan seorang pengamen jalanan yang akan menyanyi selama seremoni pembukaan. Karya ini menurut Fuad Othman dimaksudkannya sebagai ironi dan otokritik dia terhadap seniman kontemporer, dan

sekaligus tanggapannya atas isue sosial masyarakat sekitar. Baginya, karya ini adalah pertemuan dua hal, yang pertama keinginan seniman kontemporer untuk melakukan apa saja demi idea besar karyanya, dan yang kedua keadaan terpaksa pihak lain yang mau melakukan apa saja karena tuntutan ekonomi.

Dalam kerja kolaborasi ini, menurut mereka tidak ada karya individu. Inisiatif bisa datang dari salah seorang seniman, tetapi gagasan tersebut berkembang seiring dengan proses diskusi dan kerja kolaborasi. Selain kelompok Matahati dari Kuala Lumpur, dan Gelaran dari Yogyakarta, bersama mereka dalam kerja proyek ini terdapat seniman-seniman muda dari Yogyakarta dan Kuala Lumpur. Dari Yogyakarta: Ayu Arista Murti, Anang Jugo, Tasiman, dan Hardiana. Dari Kuala Lumpur: Razman, Ili Farhana, Aisyah, dan Zuraimi. Selain itu beberapa seniman seringkali ikut berkunjung dan membantu proses kerja. Salah satunya yang juga menyumbangkan satu karyanya dalam kolaborasi ini adalah seniman patung Ali Umar. Dia membuat objek dari bambu yang direspon sebagai lampion di pintu gerbang masuk halaman Joko Pekik. Sebagai volunteer, dilibatkan siswa-siswa dari Sekolah Menengah Seni Rupa Yogyakarta, yaitu: Andi, Paksi, Satria, Bangun, Apri, Agus, Sunu, dan Renof.



"Kepompong"



"Seni untuk merusak"

Sambutan Suwarno Wisetrotomo

Berkesenian, kini tak bisa lagi bersikap soliter, mengandalkan diri sendiri. Sebaliknya harus senantiasa membangun komunikasi dengan berbagai pihak untuk mencari dan membuka kemungkinan. Pendeknya, kini kita hidup, tumbuh, bergerak, dan membangun karier melalui jaringan.

Dalam kaitan itulah, kita pantas untuk menyambut hangat program "Yogyakarta-Kuala Lumpur Art Exchange Residency Matahati dan Gelaran Budaya" yang sudah dirintis sebagai program resiprok. Kegiatan semacam ini pasti sangat "produktif" dan positif dampaknya, baik bagi seniman yang terlibat langsung, sejumlah pihak yang memberikan dukungan, maupun bagi masyarakat setempat. Sebab saya percaya, bahwa kesenian merupakan media yang sangat efektif untuk membangun kesalingmengertian antar manusia, juga antar bangsa. Melalui seni, bisa kita nafikan sekat-sekat agama, suku, ras, politik, juga bangsa. Semuanya lebur menjadi satu tujuan: "membangun pengertian" untuk kepentingan kemanusiaan yang lebih luas.

Saya mengucapkan profisiat atas usaha para seniman/perupa dari Kuala Lumpur dan Yogyakarta. Semoga kegiatan ini terus berlanjut di waktu-waktu mendatang, dengan jaring-jaring jaringan yang lebih kuat dan luas.

Selamat.

Suwarno Wisetrotomo
Kritikus Seni Rupa.



"Art(is)...?"



"Kepompong"





"Projek Anak Angkat"

Team Kerja Kolaborasi :

Matahati :

Bayu Utomo Radjikin, Masnoramli Mahmud, Ahmad Shukri Mohamad, Hamir Soib, dan Fuad Othman. Gelaran: Yaksa Agus, Eddy Sulisty, Januri, Agus Purnomo,

Seniman muda Kuala Lumpur:

Ili Farhana, Razman, Zuraimi, Aisyah,

Seniman muda Yogyakarta:

Tasiman, Anang Jugo, Ayu Arista Murti, Hardiana

Volunteer:

Kelompok "WAWONI" (Andi, Paksi, Satria, Bangun, Apri, Agus, Sunu, Renof)

Additional artist:

Ali Umar, Budi Boleng, M. Andi Gabus, Puji Rahayu, Gusti Hendra

Teknisi lampu dan tata ruang:

staff-staf Joko Pekik

Pameran ini terselenggara atas dukungan: Joko Pekik, Gelaran Budaya, Matahati, Hendro Suseno, dan semua seniman yang terlibat.

Proses penggarahan karya "kepompong"



"Target"



PROFIL SENIMAN PELAKSANA

MA-GER nusantara



Agus Purnomo



Eddy Sulistyono



Fuad



Bayu

■ Kelompok MATAHATI, Kuala Lumpur

Adalah sebuah kumpulan seni yang ditumbuhkan pada tahun 1989 di Shah Alam. Dianggotai oleh lima orang artist visual graduan dari UiTM. Kumpulan ini memperjuangkan karya-karya yang bersifat komentar sosial dan budaya dalam bentuk kontemporary.

Dibutuhkan dengan objektif untuk :

Membina sebuah kumpulan komuniti seni yang dapat berdiskusi dan bertukar buah fikiran untuk membentuk sebuah gagasan ideal.

Menjadi sebuah suara besar dalam memperkatakan isu yang melibatkan ekspresi diri.

Membentuk ruang untuk kolaborasi dan eksperimentasi bukan saja untuk seni visual tetapi juga bidang seni yang lain. Selain berpameran, Matahati juga mengadakan program seperti bengkel, bicara seni, program pertukaran residensi, program pendidikan dan kurator.

■ GELARAN BUDAYA, Yogyakarta

Sebagai sebuah lembaga, Gelaran Budaya berdiri pada 31 Desember 2000. Lembaga ini berdiri atas inisiatif dari para perupa. Sampai aktif menggiatkan seni rupa dan pengelolaan komunitas dan ruang seni. Dalam proyek ini, Gelaran Budaya diwakili oleh beberapa seniman muda yang sebelumnya turut mengadakan residensi seniman di Malaysia, yaitu ; Januri, Agus Purnomo, Yaksa Agus, dan Eddy Sulistyono.



Yaksa Agus



Hamir



Januri



Masnoor



Shukri

UCAPAN TERIMA KASIH

Projek MAGER II ini adalah kerjasama dari banyak pihak. Untuk itu, kami mengucapkan banyak terimakasih kepada semua yang telah mendukung, membantu sarana, prasarana dan sumbangan pikiran, dan bekerja sama dengan kami.

- Bp. Djoko Pekik dan keluarga
- Galeri Pitoe Yogyakarta
- FSR ISI Yogyakarta
- Galeri Lana Yogyakarta
- Rumah Seni Handoyo
- Yayasan Seni Cemeti
- Lotus Guest House Borobudur
- Bentara Budaya Yogyakarta
- SMSR Yogyakarta
- Apotik Komik
- Rumah Seni Cemeti
- Taring Padi
- Sanggar Dewata Indonesia
- Rumah Seni Muara
- Sakato
- Kelompok Jendela
- Masyarakat Soboman
- Pemuda Soboman
- Pak Lurah dan Warga Dusun Seni Kreet Bantul Yogyakarta
- Rumah Grafis Minggiran
- Yayasan Seni Rupa Mataram Indonesia
- Museum H. Widayat
- Gelaran Mouse
- Lingkar Studi Seni Rupa Yogyakarta
- Bp. Suwarno Wisetrotomo dan keluarga
- Bp. Hendro Suseno dan Mancasan United
- Bp. Handoyo dan keluarga
- Bp. Ketua RT Soboman
- Bp. Putu Suta Wijaya dan keluarga
- Bp. Nasirun dan keluarga
- Bp. Nurcholis dan keluarga
- Bp. Joko Mullono dan keluarga
- Bp. Fauzi As'ad dan keluarga
- Bp. Afwan dan keluarga
- Bp. Ong Harry Wahyu
- Bp. Ibrahim dan keluarga
- Bp. Ali Umar dan keluarga
- Bp. Sukasman dan keluarga
- Bp. Agus Ismoyo dan Ibu Nia Fliam
- Bp. Agustioko dan keluarga
- Bp. Sidik Marto Wijoyo dan keluarga
- Bp. Ugo Untoro dan keluarga
- Bp. Entang Wiharso dan keluarga
- Bp. Dr. Oei Hong Djien dan keluarga
- Yo'i Eddy Sulisty
- Titin Nuryati Agustin
- Bp. Andang Supriyadi
- Bp. Darwis Chudori
- Bp. Bambang Sukono Wijoyo
- Bp. Edi Sunaryo dan keluarga
- Bp. Rain Rosidi
- Yayat
- Bp. Jemek Supardi
- Sdr. Yogi Setiawan
- Keken
- Noe Noe
- Jayadi Kastari
- Santi Hapsari
- Ida Tempo
- Bp. Bowo Wawasan
- Fuska Suara Pembaruan
- Nihil Pakuril
- Jimmy Mahardika
- Hallen Muchlis
- Bude Sulis
- Tantin
- Paikun
- Guntur Songgolangit
- Semua staff Bp. Joko Pekik
- Putu dan Gudegnet
- Jogja TV
- Heri Pemas
- Mbak Yuli Soboman Sekeluarga
- Topan Pengamen Jalanan
- Juga semua teman-teman seniman, wartawan, dan seluruh masyarakat yang terlibat dalam proyek ini.

MAGER
nusantara

gelaran
udoyo
ruang waktu
publik budaya

GALERI PITOE

PLATARAN
Djoko Pekik

Gudang Info Kota Jogja
gudegnet